

## Penerapan Konsep Pariwisata Hijau di Gunung Dempo Kota Pagar Alam Sumatera Selatan

Muhammad Rais Al Qusyairi<sup>1</sup>, Tonny Hendratono<sup>2</sup>, Aldi Wisnumurti Sarwono<sup>3</sup>, dst  
<sup>1,2,3</sup>STIPRAM

E-mail: mrais.alqusyairi@gmail.com<sup>1</sup>, tohendratono@gmail.com<sup>2</sup>, aldi.wisnu@stipram.ac.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 18 Mei 2023

Revised: 22 Mei 2023

Accepted: 23 Mei 2023

**Keywords:** Kota Pagar Alam, Wisata Gunung Dempo, dan Pariwisata Hijau

**Abstract:** kota Pagar Alam menjadi salah satu sektor pariwisata yang unggul, diprediksi meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta diprediksi juga meningkatnya perekonomian daerah kota Pagar Alam, diharapkan menjadi indikator keberhasilan dampak pariwisata Kota Pagar Alam. Akan tetapi di khawatirkan jika meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan bisa terjadi kerusakan lingkungan maka perlu diterapkan konsep Pariwisata Hijau supaya menjaga kelestarian lingkungan daerah wisata. Hal ini berlaku juga di Gunung Dempo dalam mewujudkan konsep Pariwisata Hijau sebagai acuan dalam pengembangan wisata di Gunung Dempo dengan tujuan untuk memahami penerapan dengan menggunakan konsep Pariwisata Hijau dalam pengelolaan objek wisata Gunung Dempo kota Pagar Alam dan mengetahui peran pemerintah daerah setempat dalam melakukan koordinasi perencanaan pengembangan dengan menerapkan konsep Pariwisata Hijau sebagai pengembangan pariwisata Gunung Dempo kota Pagar Alam. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat, mengamati dan mendengarkan kondisi di lapangan. Adapun data yang diperoleh dilakukan analisis berupa reduksi data, penyajian data, triangulasi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh di objek wisata Gunung Dempo. Hasil yang didapatkan konsep Pariwisata Hijau di kawasan wisata Gunung Dempo dapat dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat lokal dan pelaku usaha karena dalam pengembangan Pariwisata Hijau peran serta dukungan dari masyarakat lokal dan para pelaku usaha yang disekitar kawasan wisata Gunung Dempo memiliki elemen penting dalam pembangunan Pariwisata Hijau dan Peran Pemerintah Kota Pagar Alam khususnya Dinas Pariwisata dalam pengembangan atau pembangunan pariwisata masih belum maksimal dikarenakan terbatasnya anggaran daerah namun pihak pemerintah juga telah bekerja keras dalam merealisasikan pembangunan yang belum selesai.

**PENDAHULUAN**

Kota Pagar Alam merupakan kota yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan yang banyak memiliki potensi objek wisata. Kota Pagar Alam merupakan kota yang menjadi daerah tujuan wisata yang wilayah 633,66 Km atau 63,366 Ha. Kota Pagar Alam memiliki daya tarik wisata seperti wisata alam yang memiliki iklim yang baik, budaya, sejarah dan masyarakat yang ramah menjadikan Kota Pagar Alam yang memiliki tingkat minat wisatawan yang tinggi untuk berkunjung ke daerah Kota Pagar Alam, objek wisata yang kuat dan menjadi tujuan utama berwisata di Kota Pagar Alam yaitu Gunung Dempo. Kawasan wisata tersebut merupakan jenis wisata alam yang memiliki potensi nilai ekonomi daerah.

Perkembangan jumlah kunjungan kawasan di sekitar Gunung Dempo tiap tahunnya mengalami perkembangan yang berbeda-beda, dari perkembangan jumlah kunjungan tersebut diharapkan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang ada di sekitar kawasan Gunung Dempo dalam pengelolaan objek wisata dengan konsep Pariwisata Hijau, sehingga dapat mempengaruhi nilai kemanfaatan lokasi kawasan obyek wisata bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut, dalam mengoptimalkan suatu potensi obyek wisata Gunung Dempo dalam peningkatan sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari tahun ke tahun sektor pajak di kota Pagar Alam diharapkan terus meningkat demi menompang Pendapatan Asli Daerah.

Berbagai daerah di Indonesia merasakan dampak pandemi *covid-19*, salah satunya di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Penularan kasus *covid-19* di Sumatera Selatan saat ini memasuki dua tahun. Masuknya *covid-19* di Kota Pagar Alam telah mengacaukan semua sektor dalam daerah khususnya pada sektor pariwisata yang tercatat paling merasakan dampak dari kehadiran wabah pandemi *covid-19* ini. Hal ini akibat adanya pembatasan sosial berskala besar dengan misi mengurangi penyebaran *covid-19*. Pariwisata merupakan sektor yang paling terdampak dimana terdapat penurunan jumlah wisatawan yang sangat signifikan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Ditengah pandemi *covid-19* seluruh pihak yang terlibat dalam bidang pariwisata berupaya untuk mempertahankan eksistensi dan potensi wisata yang telah dibangun dan dimiliki, walaupun sampai saat ini kelonggaran coba dilakukan dengan program vaksinasi di tiap wilayah di Indonesia untuk mengurangi mata rantai penyebaran *covid-19*. Ada beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk membantu pemulihan disektor pariwisata, seperti yang telah dirancang oleh pemerintah, yakni untuk fokus pada 3 sub sektor yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Salah satunya menciptakan pariwisata berbasis alam dengan konsep Pariwisata Hijau dalam menerapkan unsur kealamian dalam perencanaan pembangunan kawasan pariwisata.

Hal ini juga yang coba di terapkan oleh pemerintah kota Pagar Alam. Pagar Alam mempunyai potensi wisata dengan mengedepankan panorama alam yang menakjubkan keindahan seperti kebun teh gunung dempo dan beberapa air terjun yang sudah mendapatkan perhatian oleh pemerintah. Namun dalam perencanaan pembangunan yang diterapkan di kota Pagar Alam masih belum optimal, melihat dari hasil observasi awal yang di lakukan bahwa pembangunan yang dilakukan masih kurang optimal dalam pengelolaan dan pengembangannya. Hal ini juga terjadi di salah satu objek di Gunung Dempo.

Gunung Dempo mempunyai potensi wisata alam yang layak untuk dikembangkan mengingat bahwa Pagar Alam adalah kota dengan kondisi geografis dan demografis wilayah yang masih mengandalkan penghijauan sebagai objek utama dalam perencanaan pembangunan kota Pagar Alam baik dalam pembangunan wisata maupun pembangunan dalam pengelolaan potensi lainnya. Seperti mata pencaharian masyarakat setempat yang masih mengandalkan kebun

teh sebagai ladang perkebunan yang dikelola oleh PTPN Tujuh dan menjual *souvenir* atau *cinderamata*, hasil perkebunan seperti kopi yang telah *disortir* menjadikan kopi tersebut berkualitas, oleh karena itu masyarakat lokal mengharapkan wisatawan yang berkunjung ke kota Pagar Alam.

Berdasarkan uraian diatas ada celah penelitian dalam pengelolaan wisata gunung dempo ini masih belum optimal dari segi pengelolaan wisata yang berkualitas, masih kurang baik dan perlu untuk kelola menjadi wisata yang berkualitas, dari segi objek wisata gunung dempo ini juga belum optimal dalam menerapkan konsep Pariwisata Hijau ini seperti, fasilitas-fasilitas umum yang rusak atau tidak memenuhi standar, masih minimnya *rest area* atau tempat untuk beristirahat para wisatawan dan pemerintah pun masih kurang memperhatikan objek wisata gunung dempo ini dari segi kebersihan pembatasan jumlah kunjungan wisatawan dikarenakan wisatawan yang dulunya pernah merusak daerah objek wisata yang ada di gunung dempo tersebut oleh karena itu pemerintah setempat harus melakukan penerapan *eco* wisata yang mana objek wisata tersebut masih bisa dijaga dan dikelola dengan baik, pemerintah juga menghimbau kepada wisatawan untuk peduli dengan lingkungan, wisatawan pun bisa belajar bagaimana cara menjaga alam dengan baik untuk itu diperlukan suatu konsep dalam pengelolaan wisata Gunung Dempo di Pagar Alam dengan menerapkan *Pariwisata Hijau* sebagai perencanaan kawasan.

Adapun celah penelitian tersebut maka dapat ditemukan celah fenomena dalam penelitian yang mana pembangunan pariwisata dengan mengedepankan potensi alam yang alami dapat memberikan manfaat bagi keberlanjutan sosial dan budaya, ekonomi masyarakat dan lingkungan kawasan yang ada di kawasan Gunung Dempo, karena dapat dipastikan jika kebijakan lingkungan dan ekonomi dapat terintegrasi sedemikian rupa demi kemajuan sosial, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat demi mengurangi ancaman terhadap lingkungan yang terjadi akibat pembangunan.

Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep Pariwisata Hijau yang mengikuti pengembangan pariwisata, dampak sosial dan budaya serta lingkungan pariwisata yang relatif diabaikan oleh industri. Berdasarkan manfaat ekonomi, pembangunan pariwisata sepenuhnya efisien dalam berbagai masalah sosial dan ekonomi (Widyastuti, 2010). Hal ini memicu pertumbuhan infrastruktur pariwisata yang tidak pandang bulu dan tidak terencana dengan baik di berbagai kawasan objek wisata salah satunya di Gunung Dempo Pagar Alam, dan tidak lama kemudian dampak negatif itu muncul berupa kerusakan sosial dan lingkungan, karena peningkatan kesadaran akan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan pendekatan untuk membuat pariwisata berkelanjutan.

Beberapa dekade terakhir telah menyaksikan peningkatan minat dalam hubungan antara pengembangan pariwisata dan kualitas lingkungan dengan munculnya pariwisata minat khusus termasuk Pariwisata Hijau. Hal ini menarik untuk dilakukan mengingat kondisi pariwisata Gunung Dempo Pagar Alam masih perlu di perhatikan untuk keberlangsung pariwisata menuju arah yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya serta adanya lingkungan yang mulai terdampak dari pengembangan pariwisata Gunung Dempo.

Berdasarkan kesenjangan atau *gap* di atas dari pemaparan celah fenomena yang di uraikan di atas, bahwa penelitian mempermasalahkan:

1. Bagaimana menerapkan konsep Pariwisata Hijau di Gunung Dempo kota Pagar Alam ?
2. Bagaimana peran pemerintah daerah kota Pagar Alam dalam mengembangkan pariwisata di Gunung Dempo Kota Pagar Alam ?

## LANDASAN TEORI

## Konsep Pariwisata Hijau

Konsep Pariwisata Hijau merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata tertentu yang bertujuan membangun keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan alam, sosial budaya di suatu destinasi wisata, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dari sisi lingkungan, sosial budaya dan mendorong perekonomian masyarakat lokal. Gabriela & Lupu, 1998(dalam Prabawa, I. W. S. W,2017: 47-53). Font dkk, (2001) secara *implisit* menerangkan bahwa istilah *ecotourism*, Pariwisata Hijau, lebih sering digunakan secara bersamaan, artinya terdapat banyak kemiripan dari aktifitas tersebut yaitu menandakan bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan adalah ramah lingkungan.

Konsep Pariwisata Hijau memiliki definisi sebagai sebuah aktifitas pariwisata yang ramah terhadap lingkungan dengan berbagai fokus dan arti (Furqan dkk, 2010). Menurut Hosseinpour dkk 2016 (dalam Prabawa, I. W. S. W,2017: 47-53) mengatakan bahwa Pariwisata Hijau sejalan dengan konsep *sustainable tourism* yang seharusnya secara serius diadopsi yang mempromosikan tanggung jawab lingkungan, ekonomi lokal dan kelangsungan kebudayaan.

Menurut Doods dan Joppe 2001 (dalam Prabawa, I. W. S. W,2017: 47-53) komponen dari Pariwisata Hijau adalah:

1. Tanggung jawab lingkungan: Menjaga, mengkonservasi, dan meningkatkan kualitas alam dan fisik lingkungan untuk memastikan kesehatan dan keberlanjutan ekosistem.
2. Penguatan ekonomi lokal: Mendukung ekonomi lokal, bisnis lokal, dan komunitas untuk memastikan penguatan dan keberlanjutan ekonomi lokal.
3. Keragaman Budaya: Menghormati dan mengapresiasi budaya dan keragaman budaya sehingga dapat memastikan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat dan budaya lokal.
4. Memperkaya pengalaman: Memperkaya dengan pengalaman yang memuaskan melalui keaktifan, partisipasi kegiatan yang bermakna, keterlibatan dengan alam, masyarakat, tempat dan budaya setempat.

Pariwisata hijau adalah bentuk dari ekowisata yang menekankan pada pariwisata yang berkelanjutan yang artinya menjaga sumber daya alam, menghormati budaya yang ada di destinasi wisata. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya berpetualang, mendaki, *climbing*, berenang dan menyelam dengan menggunakan peralatan berupa masker selam, tabung oksigen dan kaki katak atau sirip selam yang kegunaannya menambah daya dorong pada kaki. *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* menyatakan bahwa

“Pariwisata Hijau merupakan perjalanan destinasi wisata yang ramah lingkungan terdapat *flora*, *fauna* dan warisan budaya yang menjadi daya tarik utama untuk dikunjungi dan dampak lingkungan yang telah diminimalisir. Pariwisata Hijau juga mengacu pada kegiatan pariwisata yang dapat dipertahankan dan berkelanjutan dalam ekonomi, sosial, budaya dan kelestarian lingkungan”.

Pengembangan Pariwisata Hijau yang dilakukan dalam skala kecil dapat mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Perilaku wisatawan yang berkunjung secara individu atau dalam kelompok kecil lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan, sosial budaya dan kearifan lokal.

Pariwisata Hijau adalah istilah yang mengacu pada konsep wisata berkelanjutan yang terdapat kelestarian lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Sarker dkk, 2017(dalam Agni, G. A. A. 2022 : 64-67). Lebih lanjut menurut Ringbeck et al 2010(dalam Arismayanti, N. K. 2015 :1-15) menyatakan pariwisata hijau haruslah menerapkan empat pilar, yaitu:

1. Meminimalisir emisi karbon dari kegiatan pariwisata yang dilaksanakan.

2. Melindungi keanekaragaman hayati.
3. Manajemen limbah yang baik.
4. Memelihara ketersediaan sumber daya alam demi keberlangsungan kehidupan.

Pada dasarnya keempat pilar Pariwisata Hijau dapat diterapkan apabila mendapat dukungan dari segi regulasi, pengelolaan yang baik, keikutsertaan semua pemangku kepentingan, memiliki dana atau modal dan pembiayaan, pembangunan kapasitas dan pendidikan yang mendukung, serta pemasaran dan memiliki hubungan masyarakat yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data, hasil wawancara, catatan lapangan, foto hasil observasi dan dokumen resmi lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan. (Moleong, 2022)

Hal yang perlu dipahami dalam penelitian kualitatif, telusur dan telaah literatur digunakan peneliti hanya sebagai pedoman belaka, dan tidak dimaksudkan sebagai penentu arah dan konten dari kegiatan penelitiannya. Sesuai dengan sifat induktif, peneliti yang menggunakan metode kualitatif harus terbuka terhadap kemungkinan muncul konsep-konsep baru dari penelitian itu, terutama ketika sedang melaksanakan penelitian pendahuluan. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang mustahil, apabila peneliti harus mengubah persoalan penelitian (*research problem*) yang berbeda dari rencana semula. Selain itu, telusur dan telaah literatur juga tidak dimaksudkan sebagai dasar penyusunan kuesioner. Telusur dan telaah literatur digunakan semata-mata untuk memperkaya gagasan ketika peneliti mempersiapkan diri dalam memikirkan berbagai hal dan kemungkinan yang terkait dengan pedoman wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen penelitian (Ihalauw, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pariwisata Hijau di Gunung Dempo**

Bagian ini akan menjelaskan analisis data penelitian berdasarkan hasil yang di dapatkan melalui studi, observasi, wawancara, data yang diperoleh dan dokumentasi dalam menerapkan konsep pariwisata hijau di kawasan wisata Gunung Dempo Kota Pagar Alam dengan 3 indikator sesuai dengan variable penelitian yaitu kelestarian lingkungan, sumber daya manusia dan manfaat ekonomi. Hasil yang di dapatkan oleh peneliti dengan mencoba memaparkan hasil di lapangan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata hijau di kawasan wisata Gunung Dempo Kota Pagar Alam.

#### **Kelestarian Lingkungan**

Berdasarkan Peraturan daerah Kota Pagar Alam No 08 tahun 2018 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan, pada BAB IV tentang tujuan pembangunan pariwisata, bagian pertama pasal 9 menyebutkan bahwa melestarikan potensi sumber daya alam, sejarah dan budaya yang menjadikan daya tarik wisata unggulan dan berkelanjutan. Bagian kedua pasal 10 menyebutkan memulihkan dan mengkonservasi alam dan budaya termasuk lanskap alam dan keanekaragaman hayati. Bagian ketiga pada pasal 11 ayat a menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata merujuk pada konsep ekowisata petualangan melalui pemanfaatan kelestarian lingkungan alam.

Selanjutnya berdasarkan teori Pariwisata Hijau menjelaskan bahwa Tanggung jawab lingkungan, Menjaga, mengkonservasi dan meningkatkan kualitas alam dan fisik lingkungan

untuk memastikan kesehatan dan keberlanjutan ekosistem.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara bahwa menjaga kelestarian lingkungan telah terjaga dengan baik, namun dalam proses pelestarian lingkungan diharapkan tetap terjaga walaupun fasilitas pendukung telah dibangun, kemudian diharapkannya pembangunan pariwisata yang belum terealisasi khususnya bidang kelestarian lingkungan untuk segera diselesaikan.

### **Sumber Daya Manusia**

Berdasarkan peraturan daerah Kota Pagar Alam No 08 tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata pada BAB IV bagian ketiga yang mengacu pada kebijakan pasal 11 huruf O menyebutkan bahwa peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia pemerintahan, industri pariwisata dan masyarakat dalam perencanaan dan pengendalian sektor pariwisata yang berwawasan lingkungan alam. Pada BAB XII mengacu pada peran serta masyarakat pasal 50 huruf B menyebutkan bahwa meningkatkan kapasitas sumber daya manusia khususnya masyarakat lokal melalui pengembangan usaha pariwisata dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Pagar Alam yang telah dibuat dalam bentuk peraturan undang-undang No 08 tahun 2018 menjelaskan bahwa peran pemerintah wajib mengembangkan sumber daya manusia khusus masyarakat lokal guna mendorong kualitas potensi pariwisata yang ada di Kota Pagar Alam.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung hasil wawancara mengembangkan sumber daya manusia khususnya masyarakat lokal wajib dilakukan oleh pemerintah daerah walaupun pihak pemerintah daerah belum maksimal mengembangkan sumber daya manusia yang baik dan benar, pihak pemerintah daerah Kota Pagar Alam tetap berupaya mengembangkan sumber daya manusia di setiap daerah yang memiliki potensi pariwisata khususnya di kawasan wisata Gunung Dempo sehingga terciptanya pariwisata yang unggul dan berkelanjutan.

### **Manfaat Ekonomi**

Berdasarkan peraturan daerah Kota Pagar Alam No 08 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata pada BAB III bagian ketiga pasal 8 huruf e terkait dengan pariwisata hijau khususnya manfaat ekonomi menyebutkan bahwa membangun industri pariwisata, peran pemerintah, akademisi, media dan masyarakat dalam pembangunan pariwisata untuk dapat ditingkatkan secara persisten guna penguatan perekonomian daerah.

Pada BAB IV mengacu pada kawasan strategis pengembangan pariwisata huruf a menyebutkan bahwa kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang berpengaruh penting dalam pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, sejarah, sumber daya alam dan daya dukung lingkungan hidup. Pada BAB IX pasal 45 huruf f menyebutkan bahwa mengembangkan usaha mikro kecil menengah (UMKM) guna memperkuat perekonomian daerah.

Selanjutnya dalam teori Pariwisata Hijau menyatakan bahwa dalam penguatan ekonomi lokal, pemerintah serta masyarakat lokal berkewajiban mendukung para pelaku usaha lokal untuk memastikan penguatan ekonomi dan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian bahwa manfaat ekonomi disuatu kawasan wisata bukan hanya diukur dalam skema pembangunan pariwisata, dikarenakan usaha meningkatkan suatu perekonomian daerah, pemerintah daerah yang juga melibatkan pelaku usaha lokal serta masyarakat berperan penting dalam strategi memasarkan suatu destinasi wisata, produk dan jasa sehingga membuat para wisatawan memiliki ketertarikan dalam membeli suatu produk dan jasa.

### **Sosial Budaya**

Aspek sosial memiliki peranan penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Aspek sosial tidak hanya mengidentifikasi stakeholder dari pihak pemerintah saja tapi melibatkan juga para pemangku kepentingan dari pihak lain sehingga memperoleh manfaat yang maksimal dalam pembangunan pariwisata. Pemangku kepentingan pada sektor pariwisata yang berkelanjutan bisa melibatkan siapa saja dan tentunya dipengaruhi di bidang pariwisata dan yang menjadi barisan terdepan adalah masyarakat lokal yang merupakan masyarakat asli yang dikawasan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah No 08 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Kepariwisataan Kota Pagar Alam BAB IX Hak dan Kewajiban Bagian Pertama Pasal 38 huruf a sampai d sebagai berikut :

- a. Memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan pariwisata
- b. Membuka usaha pariwisata
- c. Setiap masyarakat lokal berhak menjadi pekerja pariwisata sesuai dengan keahlian yang dimiliki
- d. Keikutsertaan dalam pembangunan pariwisata sesuai dengan konsepnya

Arah konsep pariwisata hijau pada prinsipnya memberikan pembelajaran atau edukasi dalam kelestarian lingkungan, hal ini sejalan pula dengan Peraturan Daerah Kota Pagar Alam yang dimana pembangunan pariwisata dan kegiatan kepariwisataan dengan mengandalkan potensi alam dan selalu melekat kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan sosial budaya yang melibatkan masyarakat lokal tersebut memberikan dampak positif dikarenakan tercapainya pelestarian alam.

### **Penerapan Konsep Pariwisata Hijau di Gunung Dempo Kota Pagar Alam Sumatera Selatan**

Pengembangan atau pembangunan wisata dengan konsep Pariwisata Hijau di kawasan wisata Gunung Dempo dapat dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat lokal dan pelaku usaha karena dalam pengembangan Pariwisata Hijau peran serta dukungan dari masyarakat lokal dan para pelaku usaha yang disekitar kawasan wisata Gunung Dempo memiliki elemen penting dalam pembangunan Pariwisata Hijau. Hal ini dapat memaksimalkan proses pengembangan potensi pariwisata dengan didukungnya akses yang baik dan melakukan promosi melalui media cetak maupun media digital namun hal ini pihak pemerintah wajib bekerja sama oleh penyediaan jasa transportasi untuk memberikan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gunung Dempo Kota Pagar Alam dan pihak pemerintah juga bekerja pemandu wisata lokal untuk memberikan pembelajaran serta edukasi terhadap lingkungan alam sekitar kawasan wisata Gunung Dempo.

Destinasi wisata alam, budaya dan buatan perlu dilakukannya pengembangan atau pembangunan yang maksimal, hal ini bisa meningkatkan minat wisatawan domestik maupun internasional untuk berkunjung di kawasan wisata Gunung Dempo, dalam pengembangan fasilitas tambahan di destinasi wisata perlu dilakukan untuk memberikan kenyamanan wisatawan dan memberikan citra yang baik di kawasan wisata Gunung Dempo sehingga membantu proses penerapan konsep Pariwisata Hijau.

Berdasarkan keunggulan kawasan wisata Gunung Dempo ini memiliki panorama atau lanskap alam yang indah, memiliki hasil alam dari segi pertanian, perkebunan dan perikanan yang melimpah dan memiliki produk pariwisata perlu dilakukan standarisasi pada produk sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang mengacu pada standar Pariwisata Hijau yang ramah lingkungan dengan melibatkan para stakeholder dalam upaya pengembangan produk pariwisata.

### **Bagaimana peran pemerintah Kota Pagar Alam dalam mengembangkan pariwisata di Gunung Dempo Kota Pagar Alam**

Peranan Pemerintah Kota Pagar Alam dalam mengembangkan pariwisata di Gunung Dempo Kota Pagar Alam ialah membangun fasilitas – fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan kemudian pihak pemerintah juga merencanakan membangun atraksi – atraksi wisata di kawasan wisata Gunung Dempo, Pihak pemerintah melibatkan pelaku usaha dan masyarakat lokal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pariwisata dengan cara mendirikan tempat penginapan yang akan dikelola oleh masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan bahwa tingkat kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kota Pagar Alam mengalami peningkatan sehingga penginapan yang dikelola oleh pemerintah tidak bisa menampung wisatawan yang lebih banyak.

Peranan pemerintah Kota Pagar Alam dalam mengembangkan pariwisata telah dirancang berupa rencana induk atau *master plan*, rencana induk pembangunan pariwisata Kota Pagar Alam ini didapatkan dari hasil diskusi dan berupa buku undang-undang telah dibuat sesuai dengan peraturan daerah nomor 08 tahun 2018 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan tahun 2017 sampai 2025 sebagai bentuk menerapkan konsep pariwisata hijau di kawasan wisata Gunung Dempo Kota Pagar Alam.

Berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan Kota Pagar Alam tahun 2017 sampai 2025 pasal 1 ayat 6 adalah pedoman utama dalam perencanaan, pengelolaan dan pembangunan pariwisata di tingkat kota yaitu visi, misi, tujuan, kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam pembangunan pariwisata. Visi dalam rencana induk kepariwisataan kota Pagar Alam yaitu pasal 7 bagian kedua berisi visi pembangunan pariwisata daerah merupakan pariwisata yang maju, tangguh dan bertaraf Internasional, kemudian bagian ketiga yaitu misi pembangunan kepariwisataan daerah Kota Pagar Alam yaitu:

- a. Mewujudkan pembangunan daya tarik wisata yang berkelanjutan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam
- b. Mengembangkan sumber daya alam sehingga menciptakan daya tarik wisata unggulan pada tingkat nasional maupun internasional
- c. Mewujudkan kota Pagar Alam sebagai kota destinasi petualangan dengan menciptakan daya tarik wisata berbasis alam

Berdasarkan peraturan undang-undang nomor 08 tahun 2018 BAB IV bagian kedua pasal 10 membahas tentang konsep kepariwisataan sebagai berikut:

- a. Konsep pembangunan pariwisata di Kota Pagar Alam yang diterapkan adalah konsep penggabungan antara konsep ekowisata, budaya dan petualangan
- b. Penggabungan konsep ekowisata, budaya dan petualangan mengandung arti bahwa pembangunan pariwisata harus memulihkan dan mengkonservasi alam termasuk lanskap alam dan keanekaragaman hayati kemudian melestarikan budaya besemah sebagai budaya aktivitas wisata petualangan, memberikan edukasi kepada masyarakat dan pengunjung wisatawan tentang kepedulian lingkungan, sumber daya alam dan warisan budaya yang berkelanjutan serta meminimalisir dampak negatif dari berbagai kegiatan pariwisata.

Pada dasarnya konsep yang diusung oleh pemerintah Kota Pagar Alam merujuk pada konsep pariwisata hijau yang dimana konsep tersebut memiliki tujuan yang sama. Kemudian di bagian ketiga tentang kebijakan kepariwisataan pasal 11 ayat a menyatakan bahwa pembangunan pariwisata didasarkan pada konsep ekowisata, wisata petualangan melalui pemanfaatan

lingkungan berbasis alam, hal ini menjelaskan bahwa kebijakan tersebut telah dibuat dalam regulasi pembangunan pariwisata yang merujuk pada pengembangan wisata yang mengandalkan alam sekitar sehingga terciptanya pariwisata hijau yang ramah lingkungan yang berkelanjutan dan menciptakan kawasan strategis pariwisata di Kota Pagar Alam.

Selanjutnya dibagian ke 5 tentang strategi pembangunan kepariwisataan pasal 14 berisi bahwa pengembangan kawasan wisata Gunung Dempo dan sekitarnya yang terdiri dari kawasan wisata Tugu Rimau, kawasan wisata Tangga 2001, kawasan agrowisata dan kawasan wisata dempo park merupakan kawasan wisata yang strategis berbasis alam yang menciptakan wisata tersebut sebagai kawasan wisata yang edukasi, rekreasi alam pegunungan, rekreasi berpetualang, rekreasi keluarga dan kawasan wisata air terjun.

Berdasarkan rencana induk kepariwisataan yang telah dibentuk sebagai undang-undang kepariwisataan nomor 08 tahun 2018 membuktikan bahwa pemerintah Kota Pagar Alam telah berperan penting dalam pengembangan atau pembangunan pariwisata yang mengedepankan potensi alam sebagai bentuk kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar dan memajukan perekonomian daerah.

## **KESIMPULAN**

Konsep Pariwisata Hijau yang terdiri dari wisata berbasis alam, budaya, dan buatan yang ada di kawasan wisata Gunung Dempo untuk di terapkannya sebagai pengembangan atau pembangunan kawasan wisata yang belum maksimal. Pedoman penelitian dengan rujukan pada teori Pariwisata Hijau, hasil temuan disimpulkan bahwa pariwisata yang ada di kawasan wisata di Gunung Dempo yang terdiri dari wisata alam, budaya, maupun buatan telah masuk dalam proses pengembangan oleh pihak pemerintah Kota Pagar Alam seperti lokasi pedestrian, atraksi wisata berbasis edukasi terhadap lingkungan alam, aksesibilitas dan akomodasi seperti penginapan dengan nuansa pendekatan alam serta produk yang dibuat oleh masyarakat lokal dari hasil pertanian.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan bahwa ada beberapa saran dari peneliti dalam proses penerapan konsep Pariwisata Hijau dalam pengembangan atau pembangunan kawasan wisata Gunung Dempo Kota Pagar Alam dan diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pihak pemerintah dan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Merealisasikan pengembangan atau pembangunan pariwisata yang belum selesai
2. Pihak pemerintah terus membangun sumber daya manusia yang berkompeten
3. Tetap menjaga kebersihan dan keamanan di lingkungan sekitar termasuk didaerah wisatawan
4. Menambah fasilitas pendukung.
5. Pihak pemerintah melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kota Pagar Alam khususnya di kawasan wisata Gunung Dempo.
6. Menjalinkan kerjasama antara pihak pemerintah, pelaku usaha akomodasi, agen perjalanan dan masyarakat
7. Membuat perjalanan paket wisata khususnya Pariwisata Hijau di Gunung Dempo

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdi, I. N., Suprpto, P. A., & Sarja, N. L. A. K. Y. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Green Tourism Di Desa Wisata Bakas, Banjarnegara, Klungkung. *Dharmakarya*, 10(2), 101-105.

- ADNYA, P. A. K., & Wibawa, I. G. K. A. (2020). Green tourism Dalam Paradigma Baru Hukum Kepariwisata. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 17(2), 164-171.
- Adnyana, I. M. (2020). Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1582-1592.
- Agni, G. A. A. (2022). DINAMIKA PARIWISATA RAMAH LINGKUNGAN/GREEN TOURISM PASCA PANDEMI (SUATU TINJAUAN PUSTAKA). *JURNAL PESONA PARIWISATA*, 1(1), 64-67.
- Arismayanti, N. K. (2015). Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15.
- Boiko, V. O. (2020). Green tourism as a perspective direction for rural entrepreneurship development. *Scientific approaches to modernizing the economic system: vector of development: collective monograph. Lviv-Toruń: Liha-Pres*, 1-18.
- Darwance, D., & Rendy, R. (2018). Aktivasi Dan Mobilisasi Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Baharisme, & Sustainable Green Tourism. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 5(2), 14-23.
- Font, X., & Tribe, J. (2001). Promoting green tourism: The future of environmental awards. *International Journal of Tourism Research*, 3(1), 9-21.
- Furqan, A. Mat Som AP and Hussin R. 2010. *Promoting Green Tourism for future sustainability. Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 8(17), 64-74.
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. (2017). Geowisata: Perencanaan pariwisata berbasis konservasi.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Sosio Didaktika*, 1(2), 141-150.
- Hong, S. K., Kim, S. I., & Kim, J. H. (2003). Implications of potential green tourism development. *Annals of Tourism Research*, 30(2), 323-341.
- Hosseinpour, M., Nezakati, H., Sidin, S. M., & Yee, W. F. (2016). Consumer's intention of purchase sustainable products: The moderating role of attitude and trust. *Journal of Marketing and Management*.
- Ilyas, M. N., Astawa, I. P., Ginaya, G., & Erawati, N. M. R. (2022). Application of green tourism in the Mount Rinjani National Park area to support sustainable tourism. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 16-22.
- Indrajaya, A. N., Daryanto, W. M., Perrin, C., & Sukmawati, E. (2019). Pendekatan Green Eco Tourism Berbasis Budaya dalam Memajukan Pariwisata Bahari. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 1(1), 32-41.
- Jhon J. Ihalauw. (2021). METODE PENELITIAN INDUKTIF-KUALITATIF DALAM ILMU PARIWISATA.
- Jones, A. (1987). green tourism. *Tourism management*, 8(4), 354-356.
- Joppe, G. (2001). Inhalatiecorticosteroiden voorkomen dood door astma. *Huisarts en wetenschap*, 44(7), 484-484.
- Jumadi, J. (2019). Membangun Loyalitas Wisatawan Melalui Kebijakan Pariwisata Hijau dan Strategi Pemasaran Pariwisata Hijau. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Khotimah, K., Wilopo, W., & DAN HAKIM, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).
- Maksum, A., & Siregar, H. S. (2009). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Locus Of Control

- terhadap Hubungan Antara Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial pada Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Medi, R., Yamin, M., & Sakawati, H. (2018). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Religi Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. (2017). Model komunikasi pariwisata yang berbasis kearifan lokal (Studi deskriptif kualitatif di wilayah Lembang kabupaten Bandung Barat). *Jurnal The Messenger*, 9(2), 231-240.
- Prabawa, I. W. S. W. (2017). Konsep Green Tourism dan Trend Green Tourism Marketing (studi literatur kajian green tourism dan implementasinya). *Jurnal Kepariwisataaan*, 16(1), 47-53.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111-120.
- Putri, D. A. P. A. G. (2022). GREEN TOURISM SEBAGAI KUNCI PARIWISATA BERKELANJUTAN. *Pariwisata Nusantara*, 49.
- Sari, S. R., & Sukawi, S. PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN PEMALANG BERBASIS GREEN TOURISM. *MODUL*, 18(1), 46-50.
- Sari, Y. K. (2019). Pendampingan Berkelanjutan terhadap Pengembangan Pariwisata Desa Selopamiro. *Bakti Budaya*, 2(1), 58-66.
- Sarker, T. C., Azam, S. M. G. G., El-Gawad, A. M. A., Gaglione, S. A., & Bonanomi, G. (2017). Sugarcane bagasse: a potential low-cost biosorbent for the removal of hazardous materials. *Clean Technologies and Environmental Policy*, 19(10), 2343-2362.
- Setiawan, R., & Sunaryo, B. (2013). Pengembangan Agrowisata Kawasan Rambat–Waduk Kedungombo, Kabupaten Grobogan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(1), 42-50.
- Sugiarto, F., & Sunarto, S. (2016). Pengaruh Bangunan terhadap Perkembangan Gumuk Pasir Parangtritis. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(4).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2016)
- Sumartono, S., & Hermawan, H. (2020). The Reform of Public Service Bureaucracy in the Investment Sector Within the Pentahelix Perspective: A New Hope in the Era of Autonomy?. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 33-45.
- UU RI, Undang - Undang Republik Indonesia No. 10 Tentang Kepariwisataaan. 2009.
- PERATURAN DAERAH NOMOR.08 TAHUN 2018 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN TAHUN 2017-2025
- Wahyudi, D., Hasanah, E. U., Lantarsih, R., Syamsiro, M., & Prasetyanto, H. (2022). PENGEMBANGAN GREEN TOURISM DI DESA WISATA SRIMULYOUNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN. *PROSIDING FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 1(1), 46-51.
- Widyastuti, A. R. (2010). Pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian fungsi lingkungan. *Jurnal Ekosains*, 2(3), 69-82.
- Wiguna I Putu Indra Prasetya (2016) Ruang Lingkup Hukum Kepariwisataaan, indraprasetyalaw.wordpress.